

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

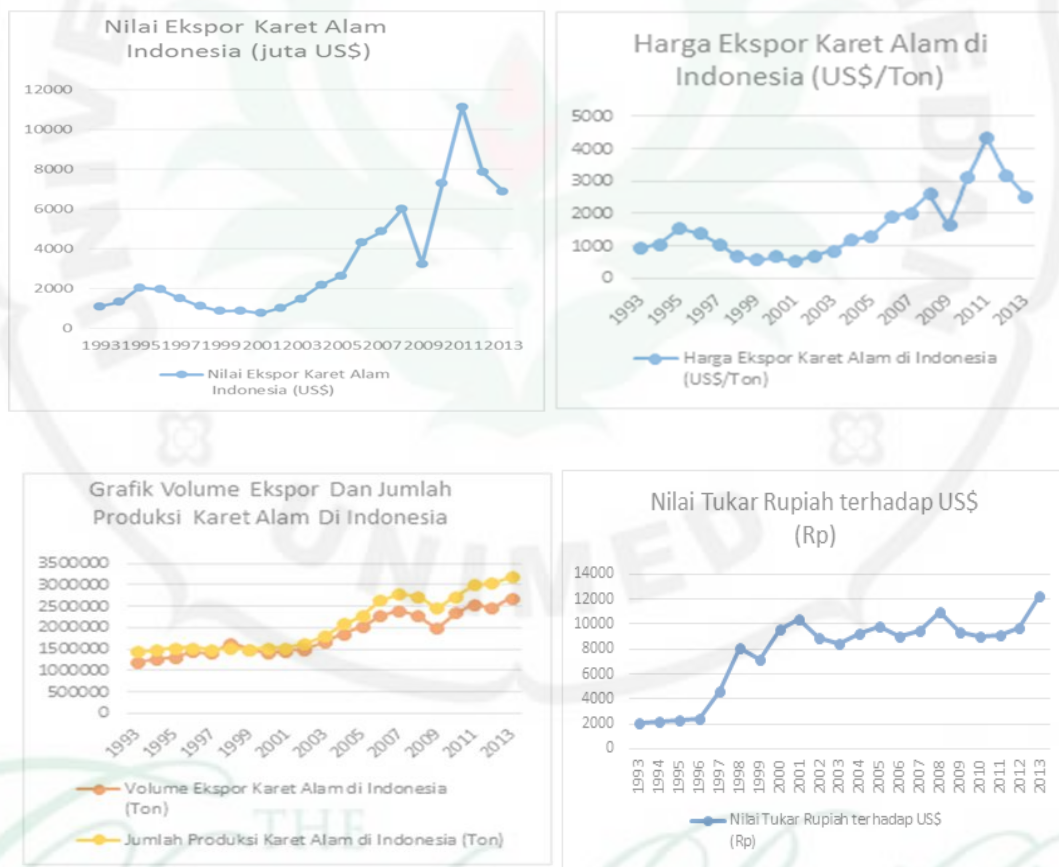
Pada saat ini kebutuhan akan karet alam terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Hal ini terkait dengan kebutuhan manusia yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, sabuk transmisi, dockfender, sepatu, sandal, dan lain sebagainya. Dengan peranan karet yang sedemikian penting tersebut menyebabkan karet alam sebagai salah satu komoditi ekspor Indonesia yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam menyumbang devisa non migas. Areal perkebunan karet alam di Indonesia tersebar terutama di sepanjang pulau Sumatera, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan yaitu 93% dari luas total karet di Indonesia.

Ekspor merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Kotler dan Amstrong, 2001).

Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor yaitu jumlah produksi dalam negeri, harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, pendapatan dunia, impor bahan baku, dan kebijakan devaluasi maupun deregulasi (Krugman dan Obstfeld, 2000).

Berikut ini disajikan grafik jumlah produksi, harga, nilai tukar rupiah, volume ekspor dan nilai ekspor karet alam di Indonesia dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2013:

Gambar 1.1
Grafik Jumlah Produksi, Harga, Nilai Tukar Rupiah, Volume Ekspor, dan Nilai Ekspor Karet Alam di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2001-2013

Dari gambar di atas terlihat bahwa secara umum dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2013 volume ekspor karet alam di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan walaupun masih terjadi pergerakan naik turun yang tidak stabil dari tahun ke tahunnya. Kementerian Perdagangan mencatat bahwa sektor

karet alam Indonesia menyumbang 4,61% dari total ekspor nonmigas Indonesia pada tahun 2013 yakni USD 149,92 miliar. Data Dirjen Perkebunan mencatat bahwa pada tahun 1993, produksi karet alam Indonesia mencapai 1,4 juta ton. Pada tahun terakhir ini yaitu tahun 2013, produksi karet alam mencapai 3,2 juta ton dengan jumlah sekitar 16% (0,5 juta ton) teralokasikan untuk pemenuhan kebutuhan domestik dan 84% diekspor (2,7 juta ton). Namun sepanjang tahun 1993 sampai dengan tahun 2013, jumlah produksi karet alam Indonesia mengalami pergerakan naik turun yang tidak stabil dari waktu ke waktu. Ada pun volume ekspor karet pada tahun 1993 yaitu mencapai 1,2 juta ton dengan nilai ekspornya sebesar USD 1,10 miliar hingga pada tahun 2013 mencapai 2,7 juta ton dengan nilai ekspornya sebesar USD 6,91 miliar. Dibandingkan pada 2012, angka tersebut menunjukkan peningkatan volume ekspor sebesar 260 ribu ton (10,7%) dari sebelumnya 2,44 juta ton namun terjadi penurunan nilai ekspor sebesar USD 0,95 miliar (12,1%) dari sebelumnya sebesar USD 7,86 miliar. Meski demikian, kondisi karet alam dunia pada tahun belakangan ini yakni dari tahun 2012 hingga 2013 sedang menghadapi tantangan berat dengan menurunnya harga karet hingga mencapai USD 1,64 per kilogram (kg). Tercatat bahwa harga ekspor karet alam Indonesia mulai dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2013 mengalami pergerakan naik turun yang tidak stabil dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh banyak hal salah satunya yaitu karena perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD. Depresiasi dan Apresiasi nilai mata uang asing akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor suatu negara. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing

bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat. Namun pernyataan itu tidak selalu sejalan dengan volume ekspor karet alam Indonesia. Karena sesuai dengan data yang ada pada tahun 2012 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi dari tahun sebelumnya (2011) sebesar USD 1 = Rp.9068 menjadi Rp.9670, seharusnya volume ekspor karet alam akan mengalami peningkatan namun pada kenyataannya sesuai dengan data yang ada malah menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu volume ekspor karet alam Indonesia mengalami penurunan sebesar 111,9 ribu ton yaitu dari 2,55 juta ton pada tahun 2011 menjadi 2,44 juta ton pada tahun 2012.

Data Kementerian Perindustrian mencatat bahwa Indonesia memiliki luas lahan karet terbesar di dunia. Luas areal karet alam Indonesia pada 5 tahun terakhir ini mencapai 3,4 juta hektar sedangkan Thailand dan Malaysia masing-masing memiliki luas areal karet sebesar 1,9 juta hektar dan 1,3 juta hektar. Namun sangat disayangkan produktivitas karet alam Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia karena Indonesia hanya dapat menghasilkan rata-rata 1 ton per hektarnya sedangkan Thailand dan Malaysia masing-masing dapat menghasilkan 1,9 ton dan 1,3 ton per hektarnya kondisi ini terjadi umumnya karena diproduksi oleh petani dengan teknologi yang sangat sederhana, pengelolaan kebun karet dikatakan kurang baik, perluasan kebun karet kurang dilakukan, peremajaan tanaman-tanaman karet tua hampir tak dipikirkan, penyadapan yang berlebihan atau teknik penyadapan yang minim, situasi politik dalam negeri masih kurang stabil, dan lembaga penelitian karet Malaysia berhasil menemukan klon-klon (jenis bibit unggul baru) yang memiliki kemampuan

produksi jauh di atas jenis-jenis karet yang diusahakan di Indonesia (www.kemenperin.go.id).

Indonesia memiliki peluang yang masih cukup besar untuk dapat dikembangkan secara lebih luas pada semua subsistem dari hulu hingga hilir. Besarnya potensi sumber daya yang dimiliki Indonesia seperti lahan, iklim, dan tenaga kerja yang memadai akan meningkatkan peluang tersebut. Potensi pengembangan karet alam diarahkan berdasarkan produk yang dihasilkan maupun inovasi teknologi. Dengan demikian ekspor karet alam Indonesia setiap tahun akan terus mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas masalah ekspor karet alam di Indonesia dengan mengangkat judul **“Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Karet Alam di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas karet alam di Indonesia masih rendah.
2. Harga karet alam di Indonesia tidak stabil dari waktu ke waktu.
3. Terjadi ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap USD.
4. Volume ekspor karet alam Indonesia cenderung meningkat namun nilainya menurun.

5. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD tidak selalu sejalan dengan volume ekspor karet alam Indonesia.
6. Teknologi yang digunakan petani karet masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam di Indonesia maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah variabel jumlah produksi, harga, dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara harga terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi, harga, dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah produksi karet terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga ekspor karet terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah produksi, harga, dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor karet alam di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah maupun instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan ekspor karet alam di Indonesia.
2. Menambah dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang ada, khususnya mengenai ekspor karet alam di Indonesia.
3. Untuk memberikan sumbangan ilmu kepada almamater Universitas Negeri Medan yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang selanjutnya.
4. Hasil penelitian ini menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian.